

PENGARUH INDUSTRI, TENAGA KERJA INDUSTRI DAN PDRB SEKTOR INDUSTRI TERHADAP DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR WILAYAH PROVINSI JAWA TIMUR

[Nurul Fadilah]¹, [Ida Nuraini]², [Dwi Susilowati]³

Abstrak *This study aims to see the difference and the magnitude of income disparity between regions in East Java Province, and to determine the effect of industry, labor industry and industry sector PDRB to income disparity between regions in the province of East Java in 2012-2015. This research uses quantitative approach with the type of data structure that is panel data consisting of 29 regencies and 9 cities of East Java Province in 2012-2015. Analyzer used is multiple linear regression analysis and williamsom index. From result of analysis got result that only PDRB industrial sector which have significant effect to income disparity with positive direction while industry and labor industry have not significant effect. So it can be concluded that industrialization in East Java Province has not been able to resolve the income disparity between regions in East Java Province in 2012-2015.*

Keywords: *income disparity, industrialization, PDRB*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan besarnya disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur, serta untuk mengetahui pengaruh industry, tenaga kerja industry dan PDRB sector industry terhadap disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe struktur data yaitu data panel yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2015. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan indeks williamsom. Dari hasil analisis didapatkan hasil bahwa hanya PDRB sector industry yang berpengaruh signifikan terhadap disparitas pendapatan dengan arah positif sedangkan industry dan tenaga kerja industry berpengaruh tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa industrialisasi di Provinsi Jawa Timur belum mampu untuk menuntaskan disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2015.

Keywords: *disparitas pendapatan, industrialisasi, PDRB*

Pendahuluan

Dari tahun 1969 Indonesia telah memakai strategi industrialisasi yang berlatar belakang pada 2 hal, yaitu pertama pada tahun tersebut Negara diseluruh dunia melakukan proses industrialisasi di negaranya, dan yang latar belakang yang kedua yaitu sejarah Negara-negara yang telah berhasil memajukan negaranya dengan melakukan proses industrialisasi. Indonesia sendiri terdiri dari beberapa pulau besar yang mana masing-masing pulau memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang berbeda. Salah satunya adalah pulau jawa yang terbagi ke dalam beberapa bagian.

Provinsi Jawa Timur memiliki tingkat perekonomian yang cukup tinggi dengan kontribusi sebesar 1.855 triliun atau 14.95% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDB) nasional dan 28.95% merupakan kontribusi dari sektor industri (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, n.d.).

Namun terdapat sebuah masalah besar dibalik keindahan industrialisasi yaitu disparitas pendapatan. Data dari BPS Provinsi Jawa Timur menunjukkan

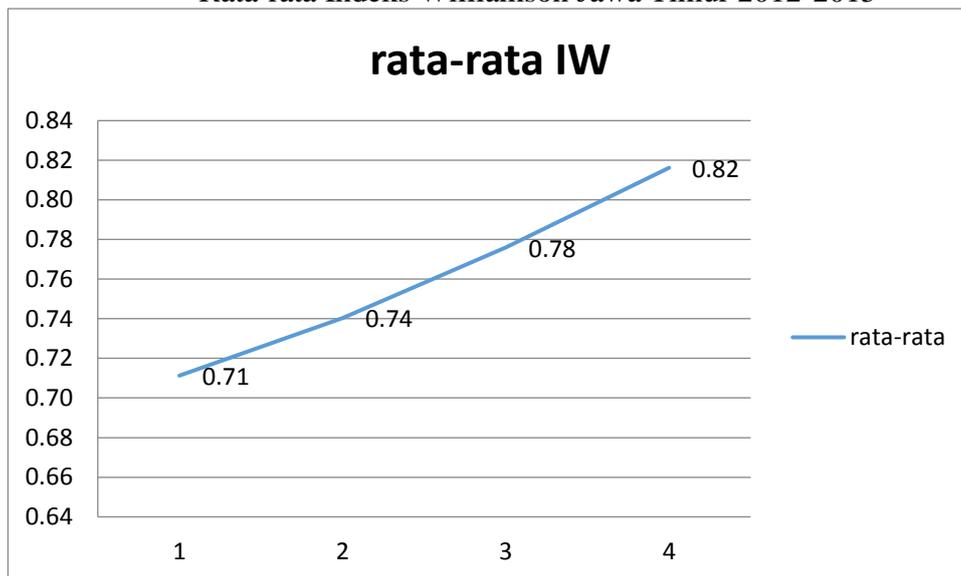
¹[Universitas Muhammadiyah Malang][nurulfadilah291@gmail.com]

²[Universitas Muhammadiyah Malang][nurainiida@yahoo.com]

³[Universitas Muhammadiyah Malang][Dwisusilowati@gmail.com]

bahwa Disparitas Pendapatan yang diukur dengan indeks williamson menunjukkan rata-rata diatas 0.71 yang masuk kategori tinggi. Dengan kecenderungan meningkat. Hal ini jika dibiarkan secara terus menerus maka akan menjadi masalah besar yang mana akan mempengaruhi perekonomian di Provinsi Jawa Timur bahkan mungkin sampai tingkat nasional.

Gambar 1.
Rata-rata Indeks Williamson Jawa Timur 2012-2015



Sumber : BPS Jawa Timur, diolah 2017

(Garna, 1997) secara umum kaitan antara pembangunan dengan industrialisasi sebagai berikut: a) Bahan yang digunakan dalam proses industrialisasi dan pembangunan industry merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. b) Pembangunan industry merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan memanfaatkannya. c) Pembangunan industry akan memacu dan menyangkut pembangunan sector lainnya yang dapat memperluas lapangan pekerjaan. d) Dalam pembangunan industry akan terjadi ketimpangan yang merugikan.

Teori Pembangunan Lewis, pada teori ini Lewis lebih mengarahkan kepada proses pengalihan tenaga kerja, pertumbuhan output serta peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Teori ini beranggapan bahwa upah di daerah perkotaan lebih tinggi dari di desa sehingga dapat menyebabkan peralihan perekonomian dari pertanian tradisional menuju perekonomian industri modern.

Myrdal (Sukirno, 2007) keterbelakangan negara-negara berkembang dapat dijelaskan dengan pola sebab akibat kumulatif (*circular causation with cumulative effects*) yaitu pembangunan pada daerah maju akan memicu beberapa keadaan yang dapat menimbulkan hambatan yang lebih besar bagi daerah yang terbelakang untuk berkembang. Namun jurang pembangunan akan mengecil apabila ketika daerah kaya semakin berkembang menimbulkan *disekonomis eksternal* terhadap berbagai perusahaan dan industri, yang ditimbulkan oleh kongesti-kongesti yang terjadi di daerah yang lebih kaya.

Menurut Williamson pertumbuhan tidak selalu merata pada semua wilayah. Pada tahap awal proses pembangunan cenderung terkonsentrasi pada area pusat. Jurang antara wilayah hanya terjadi pada fase awal pembangunan, meluasnya ketimpangan antara wilayah kuat dan lemah bersumber dari keberadaan efek *crowding-out* antar wilayah kuat dan wilayah lemah. Sepanjang waktu, proses tersebut semakin memperburuk disparitas regional pada akhirnya mekanisme kerja mulai beroperasi dalam arah yang berlawanan.

(Robiani, 2005) penelitian ini menggunakan variabel sektor industri terhadap PDRB, pertumbuhan penyerapan tenaga kerja dan tingkat efisiensi sektor industri memberikan hasil bahwa hanya pertumbuhan nilai tambah sektor industri yang secara statistik positif signifikan dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi sedangkan dua variabel lainnya tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sumatra Utara. Perbedaan dengan penelitian kali ini yaitu penelitian ini menggunakan variabel terikat berupa disparitas pendapatan, dan variabel bebas berupa jumlah tenaga kerja, dan PDRB sektor industri serta lokasi penelitian kali ini berada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

(Suzana, 2014), Penelitian ini menghasilkan bahwa hanya jumlah penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan di Sulawesi Utara. (Indrayani, 2010) Dengan menggunakan Indeks Williamson penelitian ini menghasilkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) maka disparitas pendapatan akan

semakin besar. Perbedaan penelitian kali ini yaitu penelitian kali ini menggunakan variabel bebas berupa jumlah industri, tenaga kerja di industri dan PDRB sektor industri serta berada di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

(Arifin, 2009) Penelitian ini menunjukkan rata-rata pertumbuhan empat koridor di Jawa Timur, koridor Tenggara memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi. Itu karena kabupaten / kota di koridor itu menjadi pusat ekonomi di Jawa Timur. Dari analisis perbedaan, bisa jadi berutang bahwa masih ada peningkatan ketidaksesuaian di antara kabupaten di empat koridor di Jawa Timur. Dari analisis konvergensi, tidak ada banyak peningkatan pada pertumbuhan ekonomi di keempat koridor tersebut di tingkat kabupaten. Itu menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan ameliorasi di sektor apa pun untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan penelitian kali ini yaitu pada variabel bebas dimana pada penelitian kali ini menggunakan variabel bebas berupa jumlah industri, tenaga kerja di industri dan PDRB sektor industri dan variabel terikat pada penelitian kali ini menggunakan disparitas pendapatan serta lokasi pada penelitian kali ini di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

(Nuraini, n.d.) Penelitian ini berusaha melihat potensi dan ketimpangan ekonomi antar kecamatan yang ada di kabupatenn Pasuruan. Berdasarkan analisis sektoral, sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kecamatan di Kabupaten Pasuruan adalah sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan. Selain itu ditemukan pula bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pasuruan selama menunjukkan tingkat kesenjangan pendapatan per kapita antar kecamatan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya jumlah kecamatan (17 kecamatan) yang masih mempunyai tingkat pendapatan dengan kategori rendah dan sangat rendah. Perbedaan penelitian kali ini yaitu pada variabel bebas dimana pada penelitian kali ini menggunakan variabel bebas berupa jumlah industri, tenaga kerja di industri dan PDRB sektor industri dan variabel terikat pada penelitian kali ini menggunakan disparitas pendapatan serta

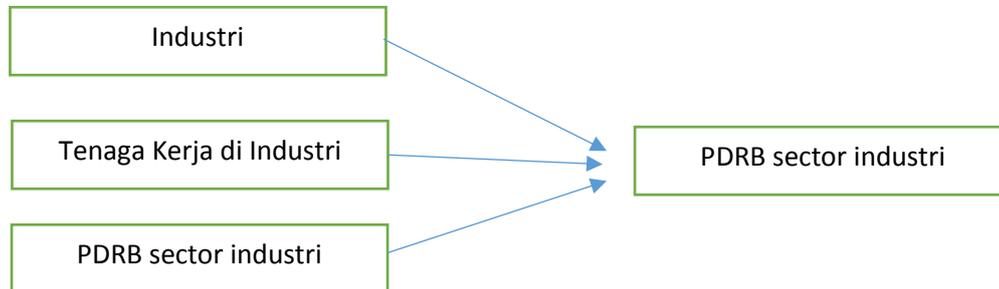
lokasi pada penelitian kali ini di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

(Nuraini, 2017) Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan menganalisis daerah kabupaten/kota di Jawa Timur berdasar konsep pembangunan ekonomi yang berkualitas yaitu mempertimbangkan pemerataan pendapatan. Berdasarkan perhitungan IW yang dimodifikasi dan data tahun 2012-2015, Kota Surabaya merupakan merupakan kota yang tingkat ketimpangan pendapatannya tertinggi yaitu mencapai 0.19. Sementara Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kota Blitar, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun dan Kota Batu merupakan daerah yang memiliki ketimpangan paling rendah yaitu sebesar 0.00. Perbedaan penelitian kali ini yaitu pada variabel bebas dimana pada penelitian kali ini menggunakan variabel bebas berupa jumlah industri, tenaga kerja di industri dan PDRB sektor industri dan variabel terikat pada penelitian kali ini menggunakan disparitas pendapatan serta lokasi pada penelitian kali ini di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan seberapa besar disparitas pendapatan Antar Wilayah di Provinsi Jawa Timur serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh jumlah industri, tenaga kerja di industri serta PDRB sektor industri sebagai indikator dari industrialisasi terhadap disparitas pendapatan antar wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012-2015.

1. a) H_0 : tidak ada pengaruh jumlah industri dengan disparitas pendapatan
- b) H_0 : tidak ada pengaruh tenaga kerja di industri dengan disparitas pendapatan
- c) H_0 : tidak ada pengaruh PDRB sektor industry dengan disparitas pendapatan
2. Diduga terjadi perbedaan disparitas pendapatan antar wilayah di Provinsi Jawa Timur

Gambar 2. Kerangka Berfikir



Sumber: (diolah, 2017)

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. dengan mengambil objek Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur yaitu 29 Kabupaten dan 9 Kota. Data diperoleh melalui instansi-instansi legal yang dibentuk oleh Pemerintah pada periode tahun 2012-2015 dengan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan variabel jumlah industri, tenaga kerja di industri dan PDRB sektor industri untuk mendalami industrialisasi.

Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menjawab pertanyaan pengaruh variabel jumlah industri (X1), tenaga kerja di industri (X2) dan PDRB sektor industri (X3) terhadap disparitas pendapatan (Y) kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur dan Indeks Williamson digunakan untuk melihat besarnya disparitas Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan data panel.

Tabel 1.
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
1	Disparitas Pendapatan (Y)	Disparitas pendapatan merupakan ketidakmerataan distribusi pendapatan antar wilayah	$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_1 - Y)^2 f_1/n}}{Y}$	sumber: (Badan Pusat Statistik, 2012)
2	Jumlah Industri (X1)	Kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengolah barang menjadi barang jadi/setengah jadi.	jumlah dari keseluruhan industri kecil menengah yang ada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2014 - 2015 dalam satuan unit.	Dinas Industri dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur.
3	Tenaga Kerja di Industri (X2)	Banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar.	tenaga kerja yang terserap di sektor industri kecil menengah yang ada di kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur tahun 2014 - 2015 dengan satuan orang	Dinas Industri dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur.
4	PDRB sektor Industri (X3)	Jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit industri pengolahan di suatu wilayah.	Dihitung dengan dasar harga berlaku pada tahun tertentu, dengan satuan miliar rupiah.	(Badan Pusat Statistik, n.d.)

Sumber: (diolah, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 – 15 Maret 2018. Analisis pertama yang dilakukan adalah Indeks Williamson untuk melihat besarnya disparitas pendapatan antar wilayah Provinsi Jawa Timur dan yang kedua adalah regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat.

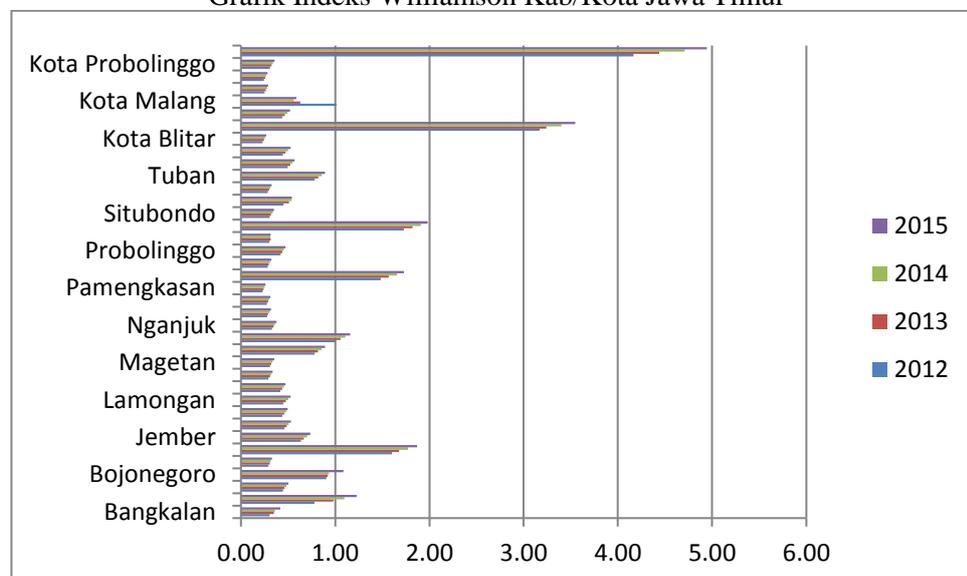
Tabel 2.
Rata-rata IW dan Penduduk Jawa Timur 2012-2015

Tahun	IW (Indeks Williamson)	Penduduk (ribu)
2012	0.71	38.106.590
2013	0.74	38.363.195
2014	0.78	38.610.202
2015	0.82	38.847.561

Sumber: (diolah, 2018)

Dari analisis Indeks Williamson didapatkan hasil bahwa jumlah penduduk meningkatkan dispaits pendapatan. Dalam penelitiannya Suzana, Kapantow mendapatkan hasil bahwa jumlah penduduk meningkatkan distribusi pendapatan.

Gambar 3.
Grafik Indeks Williamson Kab/Kota Jawa Timur



Sumber: Data di olah, 2018

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa terdapat 3 kabupaten dan 2 kota yang memiliki garis tajam yaitu Kabupaten Gresik, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya serta Kota Kediri. Kota Surabaya terkenal dengan daerah industri seperti di kawasan Rungkut dan kontribusi perdagangan, hotel dan restoran sangat besar terhadap PDRB per kapita serta Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk terbesar di Jawa Timur. Kabupaten Gresik terkenal sebagai daerah industri manufaktur sedangkan Kabupaten Kediri terkenal akan perdagangan utama untuk gula dan industri rokok terbesar di Indonesia yaitu PT

Gudang Garam Tbk. Wilayah dengan Indeks disparitas terendah dipegang oleh Kota Mojokerto dengan nilai rata-rata sebesar 1.21 dari 2012 sampai dengan 2015.

Dari Analisis Regresi Linear Berganda pertama-tama peneliti menguji 3 variabel bebas yaitu jumlah industri, tenaga kerja di industri dan PDRB sektor industri terhadap disparitas pendapatan menggunakan 3 model yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. dan peneliti melakukan uji pemilihan model terbaik dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, hasil dari pengujian tersebut memilih Fixed Effect untuk menjadi model terbaik dengan persamaan sebagai berikut:

$$DP_{it} = 0.344290 - 9.16E-06X_{1it} + 4.95E-07X_{2it} + 4.43E-11X_{3it} + e_{it}$$

Tabel 3.
Hasil uji (*t*) Parsial dan FEM

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.344290	0.33249	10.35499	0.0000
IKM	-9.16E-06	1.09E-05	-0.838888	0.4033
TKI	4.95E-07	9.54E-07	0.519105	0.6047
PDRB	4.43E-11	3.47E-12	12.78502	0.0000

Sumber: (EViews 9, diolah 2018)

Pengaruh Jumlah Industri Terhadap Disparitas Pendapatan yaitu Hasil dari analisis regresi data panel, variabel jumlah industri berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan. Koefisien variabel jumlah industri (IKM) sebesar 9.16E-06 dengan probabilitas 0.4033 menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 unit industri maka disparitas pendapatan akan mengalami penurunan sebesar 9.16E-06.

(Garna, 1997) menjelaskan dalam pembangunan industri akan merangsang pertumbuhan sector lainnya sehingga akan memperluas lapangan pekerjaan. Dengan bertambahnya jumlah lapangan pekerjaan maka akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga masyarakat dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan dapat meratakan pendistribusian pendapatan pada setiap Kab/Kota. Menurut pandangan Williamson proses pembangunan cenderung terkonsentrasi pada area pusat namun kemudian akan berkurang, dengan begitu

akan tercipta pekerjaan baru pada wilayah kurang berkembang yang menurunkan atau menghentikan emigrasi ke wilayah yang lebih kaya.

Pengaruh Tenaga Kerja Industri Terhadap Disparitas Pendapatan yaitu hasil dari analisis regresi data panel, variabel tenaga kerja di industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap disparitas pendapatan. Koefisien variabel tenaga kerja di industri (TKI) sebesar $4.95E-07$ dengan probabilitas 0.6047 maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 orang tenaga kerja di industry maka akan meningkatkan disparitas pendapatan sebesar $4.95E-07$.

W. Arthur Lewis adanya industry akan menyerap kelebihan tenaga kerja ahli yang ada di pertanian sehingga masyarakat pertanian dapat meningkatkan taraf kehidupannya. Namun pada daerah industry akan terjadi kemajuan yang pesat karena adanya peningkatan tenaga kerja di daerah industry yang akan meningkatkan produktivitas pada daerah tersebut. Menurut (Sjafrizal, 2012) Kondisi Demografi merupakan salah satu faktor pembentuk masalah disparitas pendapatan. dimana daerah yang memiliki demografi baik maka dapat melakukan kegiatan produksi dengan baik tentunya hal tersebut akan meningkatkan ketertarikan para investor sehingga dapat mendorong pertumbuhan pada daerah yang memiliki demografi baik.

Jadi, dengan adanya industry maka akan menyerap tenaga kerja ahli dari pertanian, sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi didaerah industry sehingga akan terjadi peningkatan produktivitas dan pendapatan pada daerah industry, tentunya hal tersebut akan memberikan kemajuan yang lebih cepat dibandingkan pertanian. Karena tenaga kerja ahli dipertanian diserap oleh industry sehingga hanya menyisakan tenaga kerja yang kurang ahli. Hal tersebut tentunya akan menjadi penyebab timbulnya masalah disparitas pendapatan.

Pengaruh PDRB Sektor Industri Terhadap Disparitas Pendapatan yaitu hasil dari analisis regresi data panel, variabel PDRB sektor industri (PDRB) berpengaruh positif signifikan terhadap disparitas pendapatan. Koefisien variabel PDRB sektor industri (PDRB) sebesar $4.43E-11$ dengan probabilitas 0.0000 maka dapat menjelaskan bahwa setiap kenaikan 1 miliar PDRB sektor industri akan meningkatkan disparitas pendapatan sebesar $4.43E-11$.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Robiani, 2005) yang menghasilkan kesimpulan bahwa nilai tambah sektor industri terhadap Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan dalam penelitian (Suzana, 2014) menghasilkan bahwa pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh dengan arah positif terhadap indeks gini.

Ranking Intercept berdasarkan Berdasarkan beberapa tahapan yang telah diuji diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah pilihan yang tepat. Berikut ini akan disajikan hasil dari regresi FEM yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota:

Table 4. Ranking intercept pada *Fixed Effect Model*

no	Kab/Kota	Nilai intercept	no	Kab/Kota	Nilai intercept
1	Kota Surabaya	1.98148	20	Kab Nganjuk	0.277089
2	Kota Kediri	0.936896	21	Kab Madiun	0.272753
3	Kab Bojonegoro	0.852629	22	Kab Probolinggo	0.270983
4	Kab Banyuwangi	0.816214	23	Kab Ponorogo	0.270248
5	Kota Batu	0.468942	24	Kab Pacitan	0.267222
6	Kab Sumenep	0.468666	25	Kota Malang	0.261672
7	Kab Lamongan	0.426113	26	Kab Ngawi	0.259318
8	Kota Madiun	0.423625	27	Kab Sidoarjo	0.258649
9	Kab Blitar	0.370989	28	Kota Mojokerto	0.255808
10	Kab Tuban	0.367471	29	Kab Trenggalek	0.245665
11	Kab Tulung Agung	0.361994	30	Kota Blitar	0.235059
12	Kab Bangkalan	0.347339	31	Kota Pasuruan	0.232427
13	Kab Lumajang	0.315157	32	Kab Pamengkasan	0.222411
14	Kab Jember	0.308310	33	Kab Bondowoso	0.211044
15	Kab Jombang	0.303833	34	Kab Malang	0.172536
16	Kab Sampang	0.297541	35	Kab Gresik	0.135635
17	Kota Probolinggo	0.291569	36	Kab Mojokerto	0.076454
18	Kab Magetan	0.287048	37	Kab Pasuruan	-0.34703
19	Kab Kediri	0.282483	38	Kab Sidoarjo	-0.40399

Sumber: (EViews 9, diolah 2018)

Dari tabel 4 terlihat bahwa tiga nilai intersept tertinggi adalah Kota Surabaya (1.98148), Kota Kediri (0,936896), Kab Bojonegoro (0.852629). sedangkan tiga ranking intercept terendah adalah Kabupaten Mojokerto (0.076454), Kabupaten Pasuruan (-0.34703), Kabupaten (-0.40399).

Kesimpulan dan Saran

Disparitas pendapatan di Provinsi Jawa Timur disebabkan karena kegiatan industri masih terkonsentrasi pada daerah tertentu sehingga hal ini

menyebabkan arus urbanisasi yang tinggi pada daerah yang kegiatan industrinya tumbuh dengan pesat. hal tersebut tentunya menyebabkan penyerapan tenaga kerja tidak maksimal sehingga disparitas pendapatan dapat meningkat sehingga PDRB hanya dinikmati oleh kalangan tertentu.

Diharapkan Pemerintah dapat memperluas pembangunan di setiap Kabupaten Kota sehingga industri dapat berkembang dengan baik pada setiap daerah, apabila industri dapat merata maka arus urbanisasi dapat di tekan dan penumpukkan jumlah penduduk pada daerah tertentu tidak terjadi sehingga penyerapan tenaga kerja dapat secara maksimal serta pada PDRB dapat dinikmati seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). Kesenjangan Dan Konvergensi Ekonomi Antar Kabupaten Pada Empat Koridor di Prvinsi Jawa Timur, *IV*(2), 154–164.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Publikasi. Retrieved from jatim.bps.go.id/publication
- Badan Pusat Statistik. (2012). Indeks Williamson. Retrieved from <http://sirusa.bps.go.id>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (n.d.). Tahun 2016 PDRB Jatim Capai Rp. 1855 Triliun. Retrieved from kominfo.jatimprov.go.id
- Garna. (1997). *Teori Pembangunan Menurut Perspektif Dunia Ketiga*. Bandung: Primaco Akademika.
- Indrayani. (2010). Disparitas Pendapatan Antar Wilayah Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *1*(2), 123–134. Retrieved from <http://jurnalefektif.janabadra.ac.id>
- Nuraini. (n.d.). Potensi Dan Ketimpangan Ekonomi Antar Kecamatan Di Kabupaten Pasuruan. Retrieved from <http://infestasi.trunojoyo.ac.id>
- Nuraini. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Timur, *1*, 79. Retrieved from semnas.unikama.ac.id
- Robiani. (2005). Analisis Pengaruh Industrialisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, *6*(1), 93-1. Retrieved from <http://jepi.fe.ui.ac.id>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno. (2007). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah dan Dasar*.
- Suzana. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Sulawesi Utara. Retrieved from <https://anzdoc.com>